

Analisis Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi

Riyanda Putra¹, Hj. Elfi Indrawanis², dan H. Mashadi²

¹Mahasiswa Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian

²Dosen Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani karet di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini telah dilakukan di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh pendapatan kotor petani karet di Kecamatan Sentajo Raya sebesar Rp. 2.814.033, rata-rata biaya produksi sebesar Rp.1.831.216/bulan dengan rata-rata produksi 407 kg/bulan. Sedangkan pendapatan bersih yang diperoleh petani karet sebesar Rp.982.817/bulan.

Kata Kunci : Petani Karet, Pendapatan

Analysis of Income of Rubber Farmers in Sentajo Raya District Kuantan Singingi Regency

ABSTRACT

This study aims to determine the amount of income of rubber farmers in Sentajo Raya District, Kuantan Singingi Regency. This research was conducted in Sentajo Raya District, Kuantan Singingi Regency. The method used in this research is descriptive and quantitative methods. Based on the results of the study obtained the gross income of rubber farmers in Sentajo Raya District of Rp. 2,814,033, the average production cost of Rp. 1,831,216/month with an average production of 407 kg/month. While the net income earned by rubber farmers is Rp. 982,817/month.

Keywords: Rubber Farmers, Income

PENDAHULUAN

Tanaman karet merupakan komoditi perkebunan yang penting dalam Industri otomotif. Karet (*Hevea Brasiliensis*) berasal dari benua Amerika dan saat ini menyebar luas ke seluruh dunia. Karet dikenal di Indonesia sejak masa kolonial Belanda, dan merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memberikan sumbangan besar bagi perekonomian Indonesia. Petani karet merupakan salah satu kelompok masyarakat yang mempunyai corak kehidupan yang berbeda dari masyarakat lainnya. Masalah yang mendasar dalam kehidupan petani karet di Kuantan Singingi adalah yang rendah nya produktivitas tanaman karet itu sendiri. Pada umumnya pendapatan petani karet masih tergolong rendah hal ini disebabkan oleh rendahnya harga bahan olahan karet rakyat (Bokar), mutu karet yang rendah sehingga membuat harga karet tersebut menjadi relatif rendah, sehingga menyebabkan pendapatan

juga rendah. Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis melakukan penelitian tentang "Analisis Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi".

Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pendapatan petani karet di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan petani karet di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi petani diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk budidaya tanaman karet.
2. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pengembangan kebun karet yang lebih baik di masa yang akan datang.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan, disamping untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi.
4. Bagi pihak lain, semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu tambahan informasi.

Ruang Lingkup

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulau Komang Sentajo, Koto Sentajo dan Kampung Baru Sentajo Kecamatan Sentajo Raya. Peneliti menganalisis pendapatan petani karet dalam waktu 1 bulan yaitu pada bulan Juli 2019.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian dilakukan selama 3 bulan dimulai dari bulan Juli s/d September 2019.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, menetapkan 3 Desa Kecamatan Sentajo Raya dengan jumlah sampel 30 responden dari 3 Desa yaitu Desa Koto Sentajo, Desa Pulau Komang Sentajo dan Desa Kampung Baru Sentajo dengan alasan memiliki lahan kebun karet terluas di Kecamatan Sentajo Raya. Responden yang diteliti adalah 10 orang sampel dari setiap desa yang dipilih secara purposive. Petani yang dijadikan responden adalah pemilik sekaligus penyadap.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari petani karet yang meliputi data identitas responden (umur, pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalaman usahatani), luas lahan, jumlah

tanaman, pendapatan dan lain lain yang bersangkutan dengan penelitian.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai instansi yang terkait seperti BPS, Dinas Pertanian dan literatur yang mendukung penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a) Observasi merupakan salah satu teknik operasional pengumpulan data melalui proses pencatatan secara cermat dan sistematis terhadap obyek yang diamati secara langsung. Dalam metode ini pihak pengamat melakukan pengamatan dan pengukuran dengan teliti terhadap obyek yang diamati, bagaimanakah keadaannya, kemudian dicatat secara cermat dan sistematis peristiwa-peristiwa yang diamati, sehingga data yang telah diperoleh tidak luput dari pengamatan.
- b) Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan bertanya langsung dengan menggunakan kuesioner.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis usaha yang dilakukan meliputi : biaya produksi, pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

Biaya Produksi

Dalam penelitian ini biaya produksi yang di gunakan dalam penyadapan karet meliputi : Cuka (x1), berat susut bokar (x2), tenaga kerja sadap (x3), tenaga kerja panen atau pengumpulan (x4). Kemudian di formulasikan dengan rumus:

$$TC = (X1.Px1 + X2.Px2 + X3.Px3 + X4.Px4) + D$$

Keterangan :

TC = *Total cost* (total biaya) (Rp/Bulan)

X1 =Cuka (ml/Bulan)

Px1 =Harga Cuka (Rp/ml)

X2 =Berat susut bokar (Kg/Bulan)

Px2 =Biaya berat susut bokar (Rp/Kg perbulan)

X3 =Tenaga kerja sadap (Orang/bulan)

Px3 =Upah tenaga kerja sadap (Rp/Bulan)

X4 =Tenaga kerja panen (Orang/Bulan)

Px4 = Upah tenaga kerja panen (Rp/Bulan)

Biaya penyustan alat adalah peralatan yang digunakan dalam proses penyadapan karet. Untuk menghitung besarnya biaya penyusutan alat yang di kemukakan oleh Hernanto (1988), dengan rumus:

$$D = \frac{NB - NS}{N} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- D = Biaya Penyusutan (Rp/Tahun)
- NB = Nilai Beli (Rp/Unit)
- NS = Nilai Sisa 20% dari harga beli (Rp/unit)
- N = Nilai ekonomis (Tahun)

Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor petani karet adalah perkalian antara produksi karet yang diperoleh dengan harga jual, dapat di tuliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2000):

$$TR=Y.Py \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- TR= Pendapatan Kotor Petani Karet (Rp/Bulan)
- Y = Total Produksi Karet (Kg/Bulan)
- Py= Harga Jual Karet (Rp/Kg)

Pendapatan Bersih

Menurut Boediono (2002), yang dimaksud dengan pendapatan bersih adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan outputnya. Untuk mengetahui pendapatan bersih petani karet di Kecamatan Sentajo Raya diperoleh dari pendapatan kotor dikurangi dengan total biaya produksi yang dapat ditulis dengan rumus:

$$\Pi=TR-TC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- Π =Pendapatan Bersih (Rp/Bulan)
- TR =Pendapatan Kotor (Rp/Bulan)
- TC =Biaya Produksi (Rp/Bulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Sentajo Raya di bentuk Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kuantan Singingi Nomor 24 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, Kecamatan Sentajo Raya, dan Kecamatan Pucuk Rantau di Kabupaten Kuantan Singingi. Kecamatan Sentajo Raya merupakan penggabungan (fusi) beberapa Desa dari 2 (dua) Kecamatan yaitu Kecamatan Kuantan Tengah dan Kecamatan Benai. Desa-desa yang masuk kedalam Kecamatan Kuantan Tengah adalah Desa-desa yang ada dalam Kenegrian Sentajo yaitu Koto Sentajo, Kampung Baru Sentajo, Muaro Sentajo, Pulau Komang Sentajo dan Pulau Kopung Sentajo. Desa-desa yang masuk dalam Kecamatan

Benai adalah Desa-desa yang ada dalam Kenegrian Teratak Air Hitam yaitu Seberang Teratak Air Hitam, Parit Teratak Air Hitam, Teratak Air Hitam, Jalur Patah dan Kelurahan Beringin Jaya, serta Desa-desa yang ada di Sentajo Atas yaitu Geringging Baru, Geringging Jaya, Marsawa, Langsung Hulu, Muara Langsung.

Topografi Kecamatan Sentajo Raya merupakan Tanah Datar dan Berbukit-bukit, dengan ketinggian Tanah 25-30 m diatas permukaan Laut, kemiringan lereng 0-45°, Elevasi 2-3°, berada pada zona geser patah dan arah yang belum diketahui. Potensi terhadap banjir disekitar DAS (Daerah Aliran Sungai) Kuantan, erosi dan longsor berpotensi pada bagian tengah. Jenis tanah yang ada di Kecamatan Sentajo Raya, pada lapisan atas berjenis lahan gambut dan pada lapisan bawahnya berwarna kuning.

Kecamatan Sentajo Raya memiliki luas wilayah 145,70 km² terdiri dari 14 Desa dan 1 Kelurahan dengan batas batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Singingi
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kecamatan Benai.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Tengah.

Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pangean dan Kecamatan Logas Tanah Darat.

Jumlah Penduduk Kecamatan Sentajo Raya

Pada tahun 2016 Jumlah Penduduk Kecamatan Sentajo Raya berjumlah 27.888 jiwa yang tersebar dalam 15 desa yang terdiri dari 14.293 jiwa laki-laki dan 13.595 jiwa perempuan (BPS Kabupaten Kuantan Singingi dalam angka tahun 2017). Menurut BPS Kecamatan Sentajo Raya Dalam Angka 2018, dengan luas Kecamatan 173 Km² dengan kepadatan penduduk 161,2.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden perlu juga diketahui untuk melihat pengaruhnya terhadap tingkat keberhasilan petani karet dalam memproduksi bokar seperti umur, pendidikan, pengalaman usaha dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur Responden

Tingkat umur berpengaruh terhadap produktivitas petani karet karena umur yang relatif muda masih memiliki fisik yang kuat dan mampu menyadap karet yang begitu lama. Di Kecamatan Sentajo Raya rata-rata petani karet

memiliki usia yang relatif muda. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Sentajo Raya, 2019

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	23-59	28	93,33
3	≥60	2	6,67
Total		30	100,00

Sumber : Data Primer (diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa umur petani karet berada pada usia produktif yaitu 23-59 dengan jumlah responden sebanyak 28 orang dengan persentase sebesar 93,33%. Hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja petani karet. Semakin muda usia petani maka akan semakin kuat fisik dan mampu menyadap dalam waktu yang lama hal ini mampu meningkatkan produksi karet sehingga pendapatan petani meningkat Sedangkan petani karet yang berusia tidak

produktif hanya sebanyak 2 orang dengan persentase 6,67%.

Tingkat Pendidikan

Dalam penelitian ini pendidikan formal yang dijadikan bahan acuan adalah pendidikan formal yang telah ditempuh konsumen antaranya tingkat pendidikan SD, SMP, SMA dan S1. Tingkat pendidikan petani karet di Kecamatan Sentajo Raya berkisar antara 6 sampai 12 tahun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Sentajo Raya, 2019

No	Lama Pendidikan (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1-6	8	26,67
2	7-9	13	43,33
3	10-12	9	30
Total		30	100,00

Sumber : Data Primer (diolah), 2019

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata tingkat pendidikan petani karet hanya tamatan sekolah menengah pertama (SMP) yaitu sebanyak 13 responden dengan persentase 43,33%. Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir. Petani dengan pendidikan tinggi akan mudah mengikuti perkembangan teknik penyadapan karet yang lebih baik

Pengalaman Usaha

Tingkat pengalaman usaha petani dalam perkebunan karet tentunya akan mempengaruhi sikap dan kecakapan mereka dalam memproduksi karet. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman di Kecamatan Sentajo Raya, 2019

No	Pengalaman (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	5-10	8	26,67
2	11-15	6	20
3	≥15	16	53,33
Total		30	100,00

Sumber : Data Primer (diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 3, pengalaman petani karet berada pada tingkat 15 tahun keatas dengan jumlah 16 responden dengan persentase 53,33%. Sedangkan petani karet dengan pengalaman dibawah 15 tahun yaitu sebanyak 14 responden.

Lamanya pengalaman usaha dalam menyadap karet akan mempengaruhi tingkat produksi karet. Hal ini dikarenakan petani yang

berpengalaman lama dibidang penyadapan karet akan lebih mengetahui teknik sadap benar.

Tanggungjawab Keluarga

Tanggungjawab keluarga yaitu terdiri dari istri, anak dan keluarga lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Kecamatan Sentajo Raya, 2019

No	Jumlah Tanggungan	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	0-1	4	13,33
2	2-3	6	20
3	4-5	20	66,67
Total		30	100,00

Sumber : Data Primer (diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 4, petani yang memiliki 0 dan 1 tanggungan yaitu sebanyak 4 responden dengan persentase 13,33%. Petani dengan jumlah tanggungan keluarga 2-3 orang yaitu sebanyak 6 responden dengan persentase 20%. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga yang terbesar yaitu sebanyak 20 responden dengan tanggungan sebanyak 4-5 orang dengan persentase 66,66%. Jumlah tanggungan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi produksi karet. Karena secara tidak langsung semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga maka akan membuat petani karet semakin giat dalam bekerja, hal ini karena biaya hidup yang dikeluarkan akan semakin besar.

Biaya Produksi

Biaya produksi digolongkan dalam dua bentuk yaitu biaya tetap dan biaya tidak

tetap(variabel). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak habis dalam 1kali proses produksi dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan setiap kali produksi dengan mengikuti besar kecilnya jumlah produksi. Misalnya pengeluaran untuk sarana produksi (Soekartawi, 2006).

Biaya produksi yang dikeluarkan petani karet yaitu biaya dari kegiatan penyadapan sampai pengumpulan. Yang terdiri dari biaya tetap yaitu pisau sadap, ember, mangkok atau tempurung kelapa, talang dan batu asah. Sedangkan biaya tidak tetap terdiri dari cuka, upah tenaga kerja sadap dan upah tenaga kerja panen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Produksi Petani Karet di Kecamatan Sentajo Raya, Juli 2019

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	11.259	0,61
2	Biaya tidak tetap	1.819.957	99,39
TOTAL		1.831.216	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat rata-rata total biaya produksi sebesar Rp.1.831.216,- yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 11.259,- dengan persentase 0,61% sedangkan biaya tidak tetap yaitu sebesar Rp. 1.819.957,- dengan persentase sebesar 99,39%.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi yang besar kecilnya tidak tergantung produksi. Dalam hal ini biaya tetap meliputi biaya penyusutan pisau sadap, biaya penyusutan ember, biaya penyusutan mangkok atau tempurung kelapa dan biaya penyusutan talang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Penyusutan pada Biaya Tetap Petani Karet di Kecamatan Sentajo Raya, Juli 2019

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Pisau sadap	4.867	43,22
2	Ember	1.718	15,26
3	Mangkok atau tempurung kelapa	3.011	26,74
4	Talang	1.664	14,78

TOTAL	11.259	100,00
--------------	---------------	---------------

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Pada Tabel 6 dapat dilihat rata-rata biaya penyusutan alat pada biaya tetap produksi tanaman karet. Rata-rata biaya penyusutan alat terbesar yaitu pisau sadap dengan jumlah Rp. 4.867,- dengan persentase 43,22%. Pisau sadap yang digunakan petani karet sebanyak 41 unit dengan biaya pembelian Rp. 2.190.000,- dengan rentang harga beli Rp. 50.000-60.000,- dengan umur ekonomis pisau sadap 1 tahun. Perbedaan harga pisau sadap ini karena sebagian petani karet menempah pisau sadap dan ada juga yang membeli pisau sadap di pasar. Rata-rata biaya penyusutan ember sebesar Rp. 1.718,- dengan persentase 15,26% dengan usia ekonomis 1 tahun. Ember digunakan petani untuk tempat pengangkutan lateks dari mangkok atau tempurung kelapa menuju tempat untuk percetakan lateks. Adapun ember yang digunakan petani karet sebanyak 37 buah dengan harga beli Rp. 623.000,- dengan rentang harga beli Rp. 18.000-25.000,-

Rata-rata biaya penyusutan mangkok atau tempurung kelapa Rp. 3.011/tahun dengan persentase 26,74%, mangkok atau tempurung kelapa yang digunakan sebanyak

27.302 buah yang berasal dari tempurung kelapa atau mangkok aluminium yang dibeli petani karet dengan harga Rp.100,-. Mangkok atau tempurung kelapa digunakan petani untuk menampung hasil karet (lateks) yang disadap selama beberapa hari sebelum dikumpul di lobang yang telah disiapkan untuk dibekukan dengan cuka.

Talang atau tempat mengalirnya getah hasil sadapan ke mangkok atau tempurung kelapa. Talang yang dibutuhkan petani sebanyak sebanyak 13.651 buah. Talang yang digunakan petani karet pada penelitian ini ada yang berasal dari seng yang dibeli dengan harga Rp. 100/unit dan ada yang menggunakan daun kering dari tanaman karet dengan tanpa mengeluarkan biaya. Biaya penyusutan talang sebesar Rp. 1.664/tahun,- dengan persentase 14,78%.

Biaya Tidak Tetap

Yang termasuk kedalam biaya tetap: cuka, biaya berat susut bokar, upah tenaga kerja sadap dan upah tenaga kerja panen. Untuk melihat biaya tidak tetap dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Tidak Tetap Petani Karet di Kecamatan Sentajo Raya, Juli2019

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Batu Asah	2.333,3	3,85
2	Cuka	18.333,3	1,01
3	Biaya berat susut bokar	407.757	22,40
4	Upah tenaga kerja sadap	1.264.200	69,46
5	Upah tenaga kerja panen bokar	127.333,3	6,99
TOTAL		1.819.957	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Dari Tabel 7 dapat dilihat total rata-rata biaya tidak tetap yaitu Rp. 1.819.957,- yang mana rata-rata biaya tidak tetap terbesar berada pada upah tenaga kerja sadap Rp. 1.264.200,-/bulan dengan persentase 69,46%. Dan diikuti dengan biaya berat susut bokar sebesar Rp. 407.757,-/bulan dengan persentase 22,40%.

Jam kerja sadap akan menentukan jumlah produksi karet yang dihasilkan untuk meningkatkan pendapatan dan efisiensi biaya petani karet. Besarnya upah tenaga kerja sadap karena rata-rata jam kerja yang dibutuhkan petani untuk menyadap yaitu 5 jam dengan jumlah rata-rata 455 pokok. Sedangkan untuk rata-rata upah tenaga kerja panen/pengumpulan dibutuhkan biaya sebesar

Rp. 127.333,3/bulan dengan rata-rata jam kerja 2 jam dengan jumlah tenaga kerja 45 orang. Batu asah merupakan alat untuk mengasah pisau sadap sebelum digunakan petani untuk menyadap, dengan usia ekonomis 3 bulan dengan harga beli Rp. 2000/buah dengan total pembelian Rp.2.333,3 dengan persentase 3,85%.

Cuka yang digunakan petani karet untuk membekukan lateks hasil sadapan yaitu merek Cap Bintang dengan variasi ukuran 250 ml dengan harga Rp. 5000 dan 500 ml dengan harga Rp. 10.000,-. Adapun biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli cuka yaitu sebesar Rp.18.333,3/bulan dengan persentase 1,01%.

Pendapatan Kotor Petani Karet

Pendapatan kotor atau penerimaan petani karet merupakan hasil yang diperoleh dari jumlah penjualan bahan olahan karet (bokar) dikalikan dengan harga produksi. Pada penelitian ini yang dihasilkan petani karet

berupa bahan olahan karet (bokar) yang dijual ke pedagang dalam keadaan basah atau didiamkan selama satu malam/ bokar kering. Dapat dilihat total penerimaan atau pendapatan kotor petani karet pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan Kotor Petani Karet di Kecamatan Sentajo Raya, Juli 2019

Jumlah Produksi (Kg/Bulan)	Harga Jual (Rp)	Pendapatan kotor (Rp/Bulan)
1	2	3=1*2
407	6.900	2.814.033

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 10 terlihat bahwa rata-rata pendapatan kotor petani karet di Kecamatan Sentajo Raya periode produksi bulan Juli 2019 berdasarkan hasil penelitian yaitu sebesar Rp. 2.814.033,- dengan rata-rata produksi 407 Kg dengan harga jual rata-rata Rp. 6.900,-/Kg.

Besar kecilnya pendapatan kotor petani karet dipengaruhi oleh jumlah hasil produksi bokar, kualitas dan harga jual bokar. Untuk jumlah produksi karet tentu dipengaruhi juga oleh cuaca. Pada saat musim kemarau panjang maka tanaman karet akan mengalami pengguguran daun dan penurunan hasil. Sedangkan pada musim penghujan petani tidak dapat melakukan kegiatan penyadapan, hal ini disebabkan saat batang tanaman karet basah maka lateks yang dihasilkan tidak akan mengikuti alur menuju talang untuk ditampung di mangkok atau tempurung kelapa yang disediakan.

Sedangkan harga jual karet tidak ditentukan oleh kualitas bokar saja, namun adanya permainan harga ditingkat pedagang juga menjadi salah satu faktor. Jika petani menjual bokar kering ke pedagang maka bokar dibeli dengan harga Rp. 7000/Kg dengan

persentase berat susut bokar sebesar 10%. Sedangkan untuk bokar basah dihargai Rp. 6800/Kg dengan persentase berat susut bokar sebesar 20%. Bokar yang dijual kering yaitu bokar yang didiamkan dilobang semalaman untuk mengurangi kadar air pada bokar. Dan bokar yang dijual basah yaitu bokar yang telah dibekukan dengan cuka langsung ditimbang dengan jumlah kadar air yang cukup banyak. Ciri bokar yang berkualitas yaitu berwarna putih bersih dan tanpa bahan tambahan kulit karet hasil sadapan. Sebagian petani karet juga memperoleh harga beli karet yang tinggi melihat kualitas bokar yang dihasilkan cukup baik. Faktor lain yang menjadi alasan pedagang mempermainkan harga beli karet adalah hutang petani pada pedagang. Karena adanya keterkaitan tersebut maka pedagang karet akan leluasa menentukan harga beli nya terhadap karet petani.

Pendapatan Bersih Petani Karet

Pendapatan bersih yang diterima petani karet merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Pendapatan bersih petani karet dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Pendapatan Bersih Petani Karet di Kecamatan Sentajo Raya, Juli 2019

Jumlah Produksi (Kg/Bulan)	Harga Jual (Rp)	Pendapatan kotor (Rp/Bulan)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan bersih (Rp/Bulan)
1	2	3=1*2	4	5=3-4
407	6.900	2.814.033	1.831.216	982.817

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Dari Tabel 11, dapat dilihat pendapatan bersih petani karet di Kecamatan Sentajo Raya sebesar Rp. 982.817,-. Hal ini dikarenakan tingginya biaya rata-rata upah tenaga kerja sadap yaitu Rp.1.264.200,-/bulan.

Besarnya upah tenaga kerja dikarenakan lamanya proses penyadapan dengan rata-rata waktu sadap 5 jam/hari. Dari hasil penelitian rata-rata pendapatan bersih petani karet di Kecamatan Sentajo Raya cukup

minim. Dengan pendapatan bersih yang cukup minim bukan berarti usaha petani karet yang dijalankan akan mengalami bangkrut, akan tetapi usaha ini tetap bertahan. Mengingat dalam penelitian ini konsep yang digunakan adalah keuntungan, sehingga biaya yang dikeluarkan atau tidak dikeluarkan tetap diperhitungkan. Biaya tersebut antara lain biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Padahal dalam kenyataannya tidak dikeluarkan. Biaya tersebut hanya sebagai kompensasi atas penggunaan input (modal, peralatan dan curahan waktu kerja).

Sumber utama pendapatan keluarga petani karet adalah produksi dari usahatani karet, dengan pendapatan bersih petani karet yang diperoleh hanya sebesar Rp. 984.527/bulan. Kecilnya pendapatan bersih petani karet karena besarnya biaya tidak tetap yang diperhitungkan meski pada kenyataan biaya tersebut tidak dikeluarkan. Karena pada penelitian ini tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga. Besaran biaya tersebut adalah rata-rata upah tenaga kerja sadap sebesar Rp. 1.264.200/bulan, rata-rata upah tenaga kerja pengumpulan sebesar Rp. 127.333/bulan. Dengan rata-rata pendapatan kotor yang diperoleh sebesar Rp. 2.814.033/bulan.

Mengingat tingginya biaya hidup, pendapatan petani karet ini tentu tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu perlu adanya diversifikasi usaha untuk memenuhi kekurangan kebutuhan rumah tangga petani karet. Seperti untuk memenuhi kebutuhan beras sehari-hari petani diharapkan melakukan kegiatan bercocok tanam padi sawah dan beternak ayam, kambing, sapi atau kerbau yang hasilnya dapat dikonsumsi sendiri atau dijual untuk menambah pendapatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata pendapatan kotor yang diperoleh oleh petani karet di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi sebesar Rp. 2.814.033/bulan dengan rata-rata total biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp. 1.831.216. Maka pendapatan bersih yang diperoleh oleh petani karet di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi sebesar Rp. 982.817/bulan.

Saran

Dari hasil penelitian adapun saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah:

1. Untuk petani diharapkan melakukan diversifikasi seperti tercocok tanam padi sawah dan beternak untuk dapat menambah pendapatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani karet diharapkan melakukan pemupukan agar produksi karet meningkat.
2. Untuk pedagang karet diharapkan lebih mengutamakan kesejahteraan petani karet dengan lebih mempertimbangkan masalah potongan berat susut bokar.

Perlunya pemerintah dan lembaga keuangan membantu petani karet dalam menjaga kelestarian tanaman karet dalam bentuk pemberian bibit unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 2002. Ekonomi Mikro. BPFE. Yogyakarta.
- Hernanto F, 1988. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Pengantar Agroindustri. Raja Grafindo Jakarta. Jakarta.